# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mendorong pemerintah daerah (pemda) untuk meningkatkan layanan pada pendidikan inklusif di daerahnya. Terutama di era sistem zonasi sekarang ini, satu zona ditargetkan memiliki satu sekolah inklusi.

Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus Kemendikbud, sanusi mengatakan, pemda menjadi kunci dalam peningkatan akses layanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Sekolah kebutuhan khusus di antaranya mulai dari Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Inklusi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009.

Melalui kebijakan zonasi pendidikan, pemerintah dapat berupaya lebih cepat tanggap dalam melakukan intervensi dan afirmasi dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Targetnya setiap zona memiliki satu sekolah inklusi. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan, bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik

pada umumnya. Karena setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagai pelayanan dasar yang wajib diberikan oleh negara.

Adapun peserta didik yang dimaksud dalam peraturan menteri di antaranya adalah siswa tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, serta tunaganda.[1]

Dari permasalahan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk peserta didik berkebutuhan khusus merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupannya. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil.

Menurut Stainback, bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan

---

[1] Intan Yunelia, *Satu Zona Ditargetkan Punya Satu Sekolah Inklusi*, https://www.medcom.id/amp/VNxZ70Bk-satu-zona-ditargetkan-punya-satu-sekolah-inklusi. 16 Juli 2019, diakses, Rabu 09 Oktober 2019, pkl. 07.14

kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar siswa-siswa yang berhasil.[2]

Pendidikan Inklusif pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus dalam satu kesatuan yang sistemik. Membuat suatu pola dan kondisi kehidupan sehari-hari bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengimplementasi pendidikan inklusif tentunya dalam rangka memberikan pembelajaran agar PDBK dapat menerima keberadaan dirinya (*well being*) apa adanya dalam lingkungan yang kompleks, agar PDBK dapat menerima kondisinya dan menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga hal ini ditentunya menjadi prinsip dasar dalam mengembangkan pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusif merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*.[3] Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah regular. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya pada kelas regular dengan kelas dan guru yang sama juga, namun yang menjadi perbedaan ada guru khusus yang bertugas untuk mendampingi anak *difable* yang merasa kesulitan dalam belajar.

---

[2] Sunardi, *Pendidikan Inklusif implikasi managerialnya* (Junal Rehabilitas Remidiasi vol. 13, 2003), hlm. 144-153.

[3] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 104.

Semua anak diperlakukan dan memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus (*Student with Special Needs*) memiliki suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik siswa PDBK pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitasnya. Untuk mengetahui secara jelas karakteristik setiap siswa, seorang guru terlebih dulu melakukan *skrining* atau *asesmen* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik yang bersangkutan. Tujuannya agar dapat memprogramkan bentuk pembelajaran, sudah dipikirkan mengenai bentuk intervensi pembelajaran yang dianggap cocok. *Asesmen* adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapnya mengenai individu yang

akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut.[4]

Guru diharapkan mampu mengorganisir kegiatan belajar mengajar di kelas melalui program pembelajaran. Program Pembelajaran adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang bersinambungan dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan dan melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Dalam kelas inklusi tidak semua siswa bisa menyesuaikan program tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan, maka ada program tersendiri untuk anak yang berkebutuhan. Program tersebut dinamakan dengan PPI. PPI (Program Pembelajaran Individual), adalah kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada bimbingan dan bantuan kepada masing-masing individu untuk mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Program Pembelajaran Individual dirancang untuk siswa yang berkebutuhan khusus, dan mengembangkan kemampuan anak agar terlayani secara optimal. Jika biasanya program pembelajaran dibuat agar siswa berhasil menuntaskan program, berbeda dengan PPI. PPI dibuat berdasarkan hasil asassmen dan kurikulum dipakai sebagai rambu-rambu.

Dalam pelaksanaannya, PPI mempunyai tim tersendiri meliputi : Kepala Sekolah, Guru Umum, Guru Pengajar Khusus, Orang Tua Siswa, Tenaga Ahli dan siswa. Program Pembelajaran Individual dirancang bukan

---

[4] Riana Bagoskorowati, *Anak Beresiko Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 67.

untuk mengendalikan siswa, tetapi siswalah yang mengendalikan program tersebut. Siswa yang menggunakan Program Pembelajaran Individual yang ada pada satu kelas inklusi belum tentu sama dengan siswa berkebutuhan yang lainnya. Misalkan siswa yang autis, ADHD, tuna daksa, tunagrahita, lambat belajar, masing-masing memiliki PPI dengan strategi dan penanganan yang berbeda-beda. Maka dari itu karena kelas inklusi memiliki siswa ABK beragam, maka peneliti akan mengambil salah satu kategori ABK yakni siswa yang kategori tunagrahita.

Anak tunagrahita yang dirumuskan oleh Grossman yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) sebagai berikut:

> *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficit in adaptive behavior and manifested during the developmental period.*

Artinya: ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan berlangsung pada masa perkembangannya.[5]

Tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasannya dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyusahkan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau keterbelakangan atau tidak berhasil bukan untuk

---

[5] IGAK Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2015), 6.5.

sehari dua hari, sebulan atau dua bulan tetapi untuk selama-lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan, isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, dan berhitung. Dan juga mereka kurang atau terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.[6]

Sejak tahun 2009, Surabaya sudah mengawali untuk menyelenggarakan pendidikan Inklusi. Meski hingga detik ini, Surabaya belum memproklamirkan sebagai kota inklusi, tetapi gerakan pendidikan inklusi telah mulai berkembang dilapangan dan didukung oleh pemerintah kota dan jajarannya. Sementara kota-kota/kabupaten-kabupaten di Jawa Timur sudah banyak yang memproklamirkan diri sebagai Kota Inklusi/Kabupaten Inklusi. Gubernur Jawa Timur juga pernah menerima penghargaan internasional terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut. Saat itu di Surabaya masih satu SDN dan satu SMPN, yaitu SMP Negeri 29.

Pada tahun 2011 SMPN 36 Surabaya ditunjuk oleh pemerintah Surabaya menjadi sekolah inklusif. Setelah ditunjuk menjadi sekolah inklusif barulah program pembelajaran individual diterapkan. Dengan berjalannya waktu Program Pembelajaran Individual semakin berkembang sampai saat ini. Baru kemudian, pihak sekolah mendatangkan orang tua siswa, dan pihak sekolah membicarakan tentang keadaan putranya agar tidak terjadi kesalah fahaman. SMPN 36 Surabaya juga bekerja sama

---

[6] Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Penanganannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 27.

dengan PLB Unesa untuk mengikuti Workshop yang diadakan oleh PLB Unesa. Dengan adanya workshop Guru Pendamping Khusus dapat memahami pelaksanaan program pembelajaran individual.[7]

Peneliti tertarik mengambil lokasi di SMPN 36 Surabaya karena proses pendidikan inklusi di SMPN 36 ini telah memberikan berbagai macam pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik dan bisa diterima, seperti dalam bentuk pembelajaran individual untuk PDBK, manajemen pembelajaran, manajemen kelas yang mana siswa telah diberikan dilayani secara terbaik mulai dari kurikulum yang modifikasi atau adaptasi dan kurikulum sekolah dengan cara menyesuaikan kemampuan siswa-siswa berkebutuhan khusus dalam kelas-kelas dan pembagian waktu seperti cluster, pull out dan kelas khusus, selain itu SMPN 36 memberi pengalaman secara langsung berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Mereka diajarkan untuk wirausaha, untuk membuka salon atau potong rambut dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat produktif. Bermacam-macam siswa yang berada di SMP ini antara lain: tuna rungu, tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, tuna daksa, AD/HD, autis dan lamban belajar. Dan untuk siswa yang IQ nya sangat rendah sekolah menyarankan untuk membawa ke sekolah luar biasa.

[7] Observasi dan Dokumentasi, di SMP Negeri 36 Suabaya, 4 Oktober 2019.

Berdasarkan pada penjelasan di atas penulis tertarik untuk memilih judul yakni **"Implementasi Program Pembelajaran Individual Pada Siswa Tunagrahita di Kelas Inklusi SMPN 36 Surabaya"**

## B. Fokus Penelitian

Sebagaimana konteks penelitian diatas maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi Program Pembelajaran Individual Pada Siswa Tunagrahita di Kelas Inklusi SMPN 36 Surabaya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Program Pembelajaran Individual Pada Siswa Tunagrahita di Kelas Inklusi SMPN 36 Surabaya?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Pada Siswa Tunagrahita di Kelas Inklusi SMPN 36 Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan Program Pembelajaran Individual Pada Siswa Tunagrahita di Kelas Inklusi SMPN 36 Surabaya.

## D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan konstribusi sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, untuk menambah khazanah keilmuwan dibidang pendidikan khususnya Program Pembelajaran Individual.
2. Kegunaan Praktis, untuk menjadi panduan bagi Kepala Sekolah, Guru, dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan.
   a. Bagi Sekolah

      Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi bagi pengajar pada kelas inklusif untuk meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individual bagi siswa ABK agar proses pembelajaran bisa lebih efektif.

   b. Bagi Orang Tua

      Hasil penelitian ini memberi informasi dan juga berguna untuk Orang tua atau siapa saja yang akan melaksanakan penelitian pada variable lanjutan.

   c. Bagi Penulis

      Hasil dari penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan berfikir secara jelas tentang Program Pembelajaran Individual.

## E. Telaah Pustaka

Berikut hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian di atas:

1. Diana Dwi Jayanti (2014) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan dengan judul "Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual" dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Pasal 51 dan 52 tentang Perlindungan Anak, menegaskan bahwa anak yang memiliki kekhususan baik itu hambatan/cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dalam aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kekhususan masing-masing. Berdasarkan hal tersebut menjadi kewajibam pemerintah bekerjasama dengan Masyarakat untuk menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus. Beberapa hal telah dilakukan sebagai usaha memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus, antara lain melalui pendidikan khusus, dan pengembangan pendidikan inklusif. Namun demikian mengingat situasi, kondisi, dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, yang memiliki variasi perbedaan yang sangat luas, baik dari segi kompleknya masalah maupun hambatan belajar yang dihadapi oleh anak-anak tersebut. Maka, dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai, perlu dikembangkan suatu strategi instruksional

pembelajaran yang dapat diterapkan baik itu di sekolah khusus maupun sekolah inklusif. Sehingga dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar ABK yang beragam tersebut. Program pembelajaran individual (PPI) dapat menjadi salah satu alternativ pilihan yang bisa diterapkan dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus.[8]

2. Rahmasari Dwimarta (2015) Jurusan PGSD Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan Judul "Rancangan IEP (*Individualized Educational Program*) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pedidikan di sekolah inklusi belum mengacu pada kondisi dan kebutuhan siswa berkelainan, tetapi siswa yang bersangkutan harus mengikuti sistem pendidikan yang berlaku umum. Oleh Karena itu penting untuk dilakukan penerapan IEP bagi siswa berkelainan di kelas inklusi untuk memaksimalkan potensi masing-masing siswa walaupun memiliki kecacatan tetapi dengan menerapkan IEP anak akan lebih berkembang karena dengan sekolah memberi layanan sesuai dengan kecacatan dengan kecacatan sehingga akan meminimalisir anak putus sekolah, memunculkan rasa kepercayaan diri siswa, dan adanya hak anak menempuh pendidikan.

[8] Dwi Jayanti, Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual (Lamongan: Akademika) Vol. 8, 222.